

**MITOS PELARANGAN PAGELARAN SENI WAYANG KULIT DI DESA
KELUTAN KECAMATAN NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNP Kediri



OLEH :

Arif Saifulloh (16.1.01.02.0010)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Jalan. KH. Ahmad Dahlan No.76 Telp. (0354)771576 Kediri**

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang melimpah. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas budaya, baik dari segi religi, tata bahasa, sosial kehidupan dan seni. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai harganya. Kebudayaan merupakan sebuah pemikiran kepercayaan dan nilai turun temurun yang di pakai oleh masyarakat

Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu berkembangnya ilmu pengetahuan adalah masyarakat bangsa yang mampu mencapai prestasi pendidikan yang lebih baik. Pendidikan yang semakin baik dan didukung dengan teknologi yang semakin baik, maka masyarakat akan mengalami perubahan daya pikir juga yang semakin maju dan pola pikir rasional dan bertutur kata maupun bertindak. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang sudah berpikir logis dalam memecahkan masalah yang dihadapi, seperti masyarakat lebih mempercayai dokter dari pada dukun yang dahulu sering dipercaya untuk menyembuhkan penyakit. Budaya masyarakat semakin berkembang dengan pemikiran ilmiah, hal ini dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat yang tidak statis tetapi selalu berubah ubah

Salah satu kebudayaan yang masih di pertahankan masyarakat Indonesia adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang menjadi pedoman dan

pandangan hidup masyarakat karena warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dipertanggungjawabkan

Asal-usul kepercayaan adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari padanya. Oleh karenanya manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup (Sujarwa 2001:139)

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal yang ghoib. Tradisi memuja tempat keramat sampai kini masih di lakukan. tindakan tersebut tidak lepas dari mitos. Dalam Bascom (dalam Dananjaja 2002:51): mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binakatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan dengan kejadian-kejadian aneh di dunia dan alam ghoib dalam kehidupan manusia. Faktanya masyarakat indonesia sekarang masih mempercayai mitos-mitos yang ada di lingkungannya.

Terkait dengan adanya mitos bahwa perlu penelitian yang menandai perkembangan di Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk antara lain Mitos tentang larangan kegiatan pentas seni jarana dan wayang, wiwit, sesajen membakar batu-batu, sajen nikahan dan lain-lain. Namun, hal ini bermula dari beberapa banyak mitos yang peneliti fokuskan adalah mitos pelarangan diadakannya Seni Wayang di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Sejak zaman dahulu desa Kelutan kecamatan Ngronggot terkenal dengan masyarakat yang mempunyai kekuatan tinggi dan banyak para tokoh

ulama. Mitos tersebut berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat bahkan sampai keluar kecamatan ngronggot. Mitos larangan kegiatan seni wayang tersebut diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi masyarakat berikutnya, meskipun mitos diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun, mitos tidak pernah hilang dan masih dipercayai sampai sekarang oleh masyarakat desa Kelutan. Dengan adanya perkembangan modern, ternyata tidak menghilangkan rasa kepercayaan yang berkembang di masyarakat desa Kelutan

Masyarakat desa Kelutan mempercayai adanya mitos yang berkembang bahwa adanya kegiatan pentas seni jaranan dan wayang akan menyebabkan bencana bagi keluarga yang mengabaikan kegiatan tersebut sampai-sampai salah satu keluarga bahkan semua meninggal dunia dikarenakan keluarga tersebut masih tidak percaya dengan mitos yang dipercayai masyarakat sekitar justru malah mengadakan kegiatan seni wayang, pada akhirnya satu keluarga meninggal dunia. Kejadian tersebut dikaitkan dengan hal ghoib yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat desa Kelutan yaitu "Dhanyang" atau makhluk ghoib penjaga desa Kelutan tidak suka dengan adanya kegiatan pentas seni wayang atau pagelaran wayang yang sudah berbeda dari zamannya, watak karakter tokoh, cerita yang berbeda, dan lainnya, padahal pada zaman dahulu Kanjeng Sunan Kalijaga menggunakan media wayang sebagai syiar agama Islam sehingga masyarakat Indonesia khususnya tanah Jawa mengenal dan mendalami agama Islam, serta pentas seni wayang adalah budaya Indonesia yang harus dilestarikan demi keanekaragaman Indonesia yang kaya

Masyarakat yang beragam memiliki pandangan yang berbeda beda terhadap mitos larangan seni wayang di desa kelutan, sedangkan di desa lainyya di wilayah kecamatan Ngronggot bisa mengadakan pentas seni jarana dan wayang kecuali desa kelutan. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari tahu bagaimana pandangan masyarakat terhadap mitos yang di percayai di lingkungan kecamatan Ngronggot maka peneliti ingin tahu pengaruh mitos mitos yang di percayai di lingkungan masyarakat kecamatan Ngronggot

B. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini diperlukan ruang lingkup penelitian untuk membatasi pembahasan agar tidak melebar dari jangkauan penelitian tersebut agar tidak melenceng dari pokok permasalahan. Ruang lingkup ini menganalisis gambaran masyarakat tentang makna mitos dan kepercayaan, serta nilai mitos yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Ngronggot. Dari hal tersebut fokuslah peneliti adalah Mitos Pagelaran Wayang di desa Kelutan kecamatan Ngronggot

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimanakah asal usul Mitos Pagelaran seni Wayang di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah kepercayaan masyarakat Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk terhadap mitos Pelarangan Pagelaran Seni Wayang ?

3. Bagaimanakah nilai Edukasi terhadap Mitos Pagelaran Seni Wayang di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk?

D. Tujuan penelitian

Secara teoritis tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengkajian dan pemerethanan kepercayaan tradisi lisan dan mitos dengan tujuan menggali dan salah satu unsur melestarikan kebudayaan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang nyata dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan mitos dalam kepercayaan masyarakat kecamatan ngronggot dan cerita dalam mitos dua kebudayaan yang berbeda

1. Tujuan praktisinya adalah bagaiman hasil ini benar benar terhadap hubungannya dengan kehidupan nyata khususnya dalam hal menjadikan refleksi interkultural menuju masyarakat yang lenih baik. Hasil peneliti di harap dapat memberikan masukan dan pemahaman dalam menggali kebudayaan lokal yang masing-masing memiliki keunikan yang berbeda-beda, mitos-mitos dan nilai edukasi
2. Tujuan khususnya adalah untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui asal usul Mitos Pagelaran seni Wayang di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk
 - b. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk terhadap mitos Pelarangan Pagelaran Seni Wayang ?

- c. Untuk mengetahui nilai Edukasi terhadap Mitos Pagelaran Seni Wayang di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang bisa kita ambil dari penelitian ini adalah:

Kita bisa mengetahui beragam mitos yang berkembang di desa Kelutan kecamatan Ngronggot dan nilai-nilai mitos dalam masyarakat serta menyadarkan masyarakat agar tidak percaya penuh dengan mitos sebelum kebenaran dapat dipecahkan secara ilmiah

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharap bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang antropologi yang mencakup tentang sejarah budaya, simbol-simbol tentang kepercayaan dan untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang bersifat *theologi* tentang mitos yang berkembang di desa Kelutan kecamatan Ngronggot penelitian ini bertujuan menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan kepercayaan sebagai dasar untuk menganalisis nilai mitos dan macam mitos di desa Kelutan kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk

- b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan gambaran bagi pembaca dan masyarakat tentang berbagai macam mitos dan

nilai mitos di desa Kelutan kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih positif dan pertimbangan masyarakat desa Kelutan dalam mengelola menumbuhkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini dilakukan supaya dapat memahami budaya yang terdapat di lingkungan dan melestarikan terdasi yang bermanfaat untuk masyarakat desa Kelutan kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai keterkaitan erat dengan masyarakat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat begitu pula sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1990:180) kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik dari manusia dengan belajar

Menurut Taylor (dalam *primitive cultural*:1871) kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Definisi yang muthakhir yang senada dengan taylor, sekaligus dengan memberikan peranan terhadap masyarakat, diberikan oleh Marvin Haris (1999:19) yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang di peroleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (1974:80) sebagai bentuk jamak *budhi* yang berarti berakal. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang di dapat atau yang di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang di pelajari dari pola pola berpikir, merasakan dan bertindak

1. Bentuk-bentuk kebudayaan

Selain itu Koentjaraningrat (2000:186) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga bentuk sebagai berikut:

- a. *Ideas*, yaitu berupa kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak tidak dapat diraba ataupun di foto. Lokasinya ada didalam kepala-kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan hidup
- b. *Aktivites*, yaitu berupa kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tindakan berpola ini terdiri dari aktivitas serta tindakan manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain
- c. *Artefacts*, yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia. Berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba

Ketiga bentuk dari kebudayaan trurai diatas dalam kenyataannya di masyarakat tidak dapat dipisahkan satusama lain kebudayaa di bentuk tingkah laku kebiasaan masyarakat sehingga mempengaruhi pola perbuatan bahkan cara berfikir

2. Unsur-unsul kebudayaan

Menurut Klucksohon (dalam Soekamto 1990:193) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap *cultural universal*. istilah *cultural*

universal menunjukkan unsur-unsur tersebut bersifat universal yang artinya dapat dijumpai pada setiap kebudayaan manapun di dunia ini

Tujuh unsur yang di anggap sebagai *cultural universal* (Soekamto 1990:194) yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
- c. Sistem kekerabatan
- d. Sistem bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam tiga wujud yang terurai di atas yaitu wujudnya berupa sistem budaya yang berupa sistem sosial dan beberapa unsur kebudayaan fisik

B. Pengertian Folklor

Folklor merupakan ilmu pengetahuan kebudayaan yang berdiri sendiri, mencakup antara lain, ilmu disiplinier tentang filologi, musikologi, antropologi budaya. Kata folklor berasal dari bahasa ingris yaitu *folkloorei* dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dudes (danandjaja,2007:1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri mengenal fisik sosial dan kenudayaan sehingga dapat di bedakan dari kelompok lainnya. *Lore* yang dimaksud adalah *folk* yaitu

sebagai kenudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *memonic device*

Pernyataan Danandjaj (2003:3) mengacu pada penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari suatu generasi ke generasi berikutnya serta folklor bersifat tradisional

Folklor yang sering diteliti masyarakat yaitu cerita prosa rakyat menurut Wiliam R. Bascom di buku Danandjaja (2003:50) cerita prosa rakyat dibagi menjadi golongan yaitu (1) Mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3), dongeng (*foklote*) dalam hal ini penelitian Mitos Larangan Pagelaran Seni Wayang Kulit Di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk merupakan folklor yang diteliti tentang mitos cerita prosa rakyat yang dianggap benar benar terjadi serta dianggap suci

1. Ciri-ciri folklor

Ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan *secara lisan*, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

- b. Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. Bersifat Anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berpola. Kata-kata pembukanya misalnya. Menurut sahibil hikayat (menurut yang empunya cerita) atau dalam bahasa Jawa misalnya dimulai dengan kalimat *anuju sawijing dina* (pada suatu hari).
- f. Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan terpendam.
- g. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Menjadi milik bersama (collective) dari masyarakat tertentu.
- i. Pada umumnya bersifat lugu atau polos sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu sopan. Hal itu disebabkan banyak folklor merupakan proyeksi (cerminan) emosi manusia yang jujur.

Berdasarkan ciri-ciri di atas mitos masyarakat kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk memiliki folklor diantaranya adalah cerita yang

disebarkan secara lisan, bersifat tradisional, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, menjadi milik bersama dan bersifat pralogis

2. Bentuk bentuk folklor

Ada beberapa jenis folklor Danandjaja (dalam Febriyanti 2011:7) mengelompokkan folklor menjadi tiga yaitu :

a. Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni bentuknya lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain :

a). Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan

b). Ungkapan tradisional seperti pepatah tradisional

3). Pertanyaan tradisional seperti teka teki

4). Pusi rakyat

b. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya yang oleh orang modern sering disebut dengan tahayul itu terdiri dari pernyataan dengan di selingi dengan gerakan yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tarian adat istiadat upacara dan pesta rakyat dan lain lain

- c. Folklor bukan lisan (*non verbal folklor*) adalah bentuknya yang bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan kelompok besar ini di bagi menjadi dua kelompok yakni berasal dari material dan yang bukan material bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain yakni ; arstektur rakyat (bentuk rumah adat, bentuk lumbung dan sebagainya). Sedangkan yang bukan material adalah: gerak isyarat tradisional (gesture)

Mitos masyarakat kecamatan ngronggot dilihat dari bentuknya merupakan foklor lisan. Karena mitos masyarakat kecamatan Ngronggot tersebut di sampaikan secara lisan maka bentuk folklor yang termasuk di dalamnya diantaranya adalah cerita prosa kepercayaan adat istiadat

3. Fungsi folklor

Sedangkan foklor secara umum mempunyai fungsi mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar mengenai pola pikir masyarakat pendukungnya

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) berpendapat bahwa fungsi folklor ada empat yaitu: (1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektifnya (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma (4) sebagai alat pendidikan

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat yaitu bahwa sebuah folklor yang mereka yakini mempunyai manfaat bagi mereka. Mereka bercemin kepada folklor yang mereka bernaggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti mendatangkan kebaikan. Oleh karena itu dikatakan folklor sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu yang kolektif

C. Seni Wayang

Wayang adalah salah satu bentuk drama dan teather yang paling rumit dan harus terus menerus di kembangkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ada pula yang mengatakan bahwa wayang adalah gambarana yang berupa bayangan tentang tata kehidupan nenek moyang kita dan didalamnya terdapat pesan dari tata kehidupan masa lampau (soetomo, 2000:80)

Wayang kulit adalah wayang yang terbuat dari kulit yang dibentuk menjadi boneka yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh dalang yang meliputi seni suara, sastra musik dan pandeglangan yang menjadi satu kesatuan yang indah. Lakon yang dibawakan biasanya berasal dari cerita Ramayana dan Mahabhrata yang diambil dari cerita india yang sudah di ubah oleh orang indonesia. Wayang merupakan sebuah wiracerita yang pada intinya mengisahkan para tokoh pahlawan yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwajah jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa indonesia khususnya jawa. Usia yang demikian panjang dan

kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan pentingnya wayang bagi kehidupan masyarakat. Wayang merupakan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya *master piece*, karya sastra dan atau budaya adiluhung. Teks asli kitab (epos) Mahabhrata dan Ramayana ditulis dalam bahasa Sansekerta. Setelah masuk ke Jawa teks itu kemudian di sandur ke dalam bahasa Jawa Kuna sekaligus ditambah dan disesuaikan dengan cerita dan legend yang telah merakyat pada waktu itu, maka jadilah cerita Mahabharata dan Ramayana versi Jawa. Teks dan atau cerita wayang versi Jawa ini secara terus menerus ditulis kembali dengan disunting dan ditambah berbagai cerita yang tumbuh kemudian dalam bahasa Jawa Kuna Jawa Baru. Buku Mahabharata dan Ramayana tersebut dijadikan pakem berbagai lakon wayang yang dipentaskan dalam bentuk wayang kulit ataupun wayang wong (wayang orang). Berbagai cerita sering dipertunjukkan kemudian juga dianggap pakem. Dibanding pertunjukan wong pertunjukan wayang kulit lebih populer dan digemari masyarakat. Dengan demikian walau cerita wayang diturunkan, diwariskan dan dikenal oleh masyarakat terutama lewat pertunjukan yang bersifat lisan sehingga mempunyai sifat folklor, atau lewat wayang wong yang bersifat teaterikal, sebenarnya cerita itu semula merupakan sebuah karya sastra tulis. Selain itu dewasa ini banyak ditemui penulisan berbagai teks sastra Indonesia modern yang mentransformasikan cerita wayang dalam konteks kehidupan masyarakat modern

D. Pengertian Mitos

Mitos (*mystic*) merupakan kepercayaan kepada suatu Dewa atau Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam (kesatuan dengan Tuhan) (Dyson dan Thomas Santoso, 1997:128). Menurut Minsarwati (2002:18), mitos diyakinini sebagai suatu kejadian pada zaman dahulu mengenai asal mula segala sesuatu yang memberikan sebuah arti dan makna bagi kehidupan masa kini dan juga menentukan hasil yang di masa akan datang

Mitos indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*) terjadinya susunan dewa (*pantheon*). Keyakinan masyarakat menumbuhkan berbagai sistem upacara dalam berbagai sistem kepercayaan yang menggunakan berbagai sarana dan prasarana, misalnya tempat ibadah (masjid, gereja, pura dan sebagainya) saat upacara (inisiasi, malam, siang, dan sebagainya) benda maupun alat upacara (kemenyan, dupa, bunga, dan sebagainya) orang yang melakukan upacara(pendeyta, kyai, dan sebagainya)

Menurut Bacom dalam (folklor, 1965:4) mite adalah sebuah prosa rakyat yang dianggap benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia lain atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang dan sebagainya *mite* juga

mengisahkan para Dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang dan sebagainya (folklor 1965:4-5)

Menurut moen Zorab (dalam folklor, 1925:258-266), orang jawa bukan telah mengambil alih mite india, melainkan juga mengadopsi dewa-dewa serta pahlawan-pahlawan hindu sebagai Dewa dan Pahlawan jawa. Bahkan orang jawa pun percaya bahawa mite-mite itu (yang berasal dari epos Mahabharata dan Ramayana) yang terjadi di pulau jawa bukan di india. Persamaan mite-mite di berbagai tempat bukan disebabkan difusi(penyebaran) melainkan di sebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri sebagai kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisi secara biologis, Carl Yun (folklor, 1986:59)

Euhemerus (dalam folklor, 1986:59) seorang filsuf menganggap bahwa manusia menciptakan para dewa dewanya berdasarkan wajah dirinya sendiri. Menurut dia para dewa dari mitologi pada hakikatnya adalah manusia (laki-laki maupun wanita) yang didewakan dan mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi

Mitos di Indonesia berdasarkan asalnya dibagi menjadi dua macam yaitu: mitos yang berasal asli dari indonesia dan yang berasal dari luar negeri terutama dari india, arab dan negara sekitar timur tengah. Biasanya mitos yang berasal dari luar negeri disebut sebagai proses adaptasi(danandjaja 2002:152). Contoh adaptasi mitos yang berasal dari luar negeri adalah kepercayaan orang jawa terhadapcerita Ramayana dan Mahabhrata terjadi di indonesia bukan dari india

Menurut Endraswara (2006: 293-194) *mite* atau mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa dewi kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia pahlawan dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri antara lain:

- a. Mitos sering bersifat suci atau sakral, karena sering terkait denganyang sering dipuja
- b. Mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata
- c. Mitos biasanya menunjuk ke kejadian-kejadian penting
- d. Keberadaan mitos tidak penting sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terkait pada kemungkinan-kemungkinan dan batas dunia dunia nyata

Mitos merupakan suatu peristiwa alam yang memeberikan pedoman dan mengandung nilai didik tertentu. Jadi peranan mitos merupaka aturan yang dijadikan landasan atau pijakan dalam kehidupan manusia dalam mencetuskan suatu gagasan sehingga memberikan perubahan pada manusia. Oleh karena itu mitos dipercaya tanpa ada dasar-dasar yang jelas dan masuk akal, yaitu tentang kehidupan manusia baik berupa perilaku manusia maupun peristiwa alam ghaib yang diwariskan secara turun temurun

1. Bentuk Mitos

Mitos banyak di jumpai di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang di zaman dahulu sampai sekarang. Mitos di Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal usul tertentu dan didalamnya sering terdapat cerita dikdaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja biasanya bersumber dari tempat yang sakral.

Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat Jawa terhadap mitos masih sangat kuat. Endraswara (2006:194-195) mengemukakan empat bentuk mitos sebagai berikut:

- a. Mitos yang berupa *gugon tuhan* yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya menikah dengan misan dan sebagainya
- b. Mitos yang berupa bayangan *asosiatif* yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk di percaya sebagai tanda akan datangnya musibah

- c. Mitos yang berupa *sirikan* yang harus dihindari mitos ini masih bersifat *asosiatif* tapi penekannya adalah pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan
- d. Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat dalam pikiran orang Jawa. Misalnya mitos dengan adanya Kanjeng Ratu Kidul

2. Fungsi Mitos

Keberadaan mitos dalam masyarakat ini mempunyai beberapa fungsi. Rato (dalam Febriyani, 2011:13) masyarakat mempunyai metode untuk melakukan sosialisasi nilai, azas, dan norma hukum. Salah satu metode yang dilakukan oleh masyarakat lokal misalnya adalah mitos, folklor. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, asas dan norma hukum lahir dari landasan filosofis masyarakat lokal yang berakar pada budaya lisan yang berbeda dengan masyarakat dari lama ke yang baru merupakan dinamika sosial dengan dampak-dampak yang mengikutinya dinamika skema itu ia mampu membawa perubahan pada hukum.

Fungsi mitos menurut Purtsen (dalam Febriyanti, 2011:14) dalam bukunya strategi kebudayaan menguraikan fungsi mitos sebagai berikut

- a. Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu tetapi membantu manusia agar dapat

menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dalam perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau ucapan-ucapan mistis itu alam ini bersatu pula dengan alam atas dan dunia ghaib.

- b. Fungsi kedua dari mitos adalah bertalian erat dengan fungsinya pertama, mitos memberi jaminan bagi manusia kini. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap di ceritakan dongeng tetapi ini juga dapat di peragakan misalnya seni tari. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peran penting, daya-daya ilahi merasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Mitos lalu berfungsi pengantar antara manusia dan daya-daya
- c. Fungsi ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pemikiran modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti yang telah dirumuskan Jansen (dalam Febriana:15) lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antar dewa-dewa dan asal muasal kejahatan

Selain fungsi mitos yang dijelaskan oleh Perseus adapun mitos yang lainnya. Dalam Sukatman (2011:10) dijelaskan fungsi mitos lain yakni mitos

juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka alami melalui mitos. Mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai

E. Nilai Edukasi

Comb (dalam maria ulfa, 2010:29-30) menyebutkan bahwa nilai adalah kepercayaan yang digeneralisir dan berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Mardiatmadja (1986: 54) menegaskan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi, atau yang berguna untuk satu tujuan. Senada dengan Mardiatmadja, Qomar (2005: 161) menyatakan bahwa nilai adalah batasan yang dapat memberikan penghargaan tertinggi kepada manusia dan lingkungannya.

1. Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987:87) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga

masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia

Sementara itu Sumaatmadja mengatakan (dalam Febriyanti, 2011:17) bahwa pada perkembangannya penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Selanjutnya bertolak dari pendapat yang di atas maka dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya berdasarkan pedoman nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok besar tentang baik buruk atau benar dan salah

Dalam penelitian ini mengenai budaya perlu dibatasi melihat luasnya bagian dari nilai budaya yang ada. Kebudayaan yang berupa nilai-nilai yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu biasanya berupa pikiran dan budi manusia yang baik pikiran dan budi manusia yang baik itu selanjutnya menjadi prinsip yang melandasi tindak hidup manusia, sehingga manusia dewasa dan bersifat luhur. Nilai yang berharga yang berkaitan dengan pikiran dan budi baik manusia dan

menjadi prinsip dan melandasi perilaku hidup manusia sehingga menjadi manusia yang dewasa dan bersifat luhur

2. Nilai Religius

Suwondo (dalam Febriyanti 2011:19) mengemukakan religiuitas yang terdapat dalam budaya dalam sastra Jawa meliputi keimanan dan ketauhitan manusia terhadap Tuhan, ketelingatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap Tuhan. Nilai religius ditemukan oleh Djamaris dkk. (dalam Febriyanti 2011:19) nilai tersebut meliputi, percaya kepada Tuhan, percaya kepada takdir, seka berdoa, nertaubat dan tabah

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melaksanakan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukanta 1992:26).

Dalam pengertian ini kehidupan mencakup antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antar manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

4. Nilai Kepribadian

Jarolimex (dalam Febriyanti, 2011:18) mengatakan nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menemukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri.

Lebih dari itu nilai kepribadian juga digunakan menginterpretasikan hidup ini oleh dan untuk pribadi masing-masing manusia.

Sukatman (dalam Febriyanti, 2011:18) mengemukakan bahwa dalam folklor banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti keberanian hidup, keralitisan hidup, kesederhanaan hidup, kejujuran, teguh pendirian dan kewaspadaan hidup n

Oleh karena itu nilai kepribadian yang terdapat pada suatu karya sastra adalah suatu gambaran kenyataan yang terdapat pada masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia. Apabila kita mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya karakter mulia atau ahklak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat lingkungan masyarakat

Dari berbagai teori yang peneliti catumkan dapat dikatakan bahwa mitos-mitos di Indonesia masih dipercayai oleh masyarakat dan dalam teori tersebut berisikan nilai-nilai mitos dan fungsi serta jenis-jenis mitos yang dipercaya masyarakat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif tidak sekedar mendeskripsikan sebuah fenomena, namun yang terpenting adalah menjelaskan makna. Penjelasan Sugiyono (2008 : 9) berkaitan dengan penelitian kualitatif diantaranya yaitu pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Pada awal perkembangannya, pendekatan ini lebih sering disebut dengan pendekatan *etnografi* karena pendekatan ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Menurut Sugiyono (2008 : 24) pendekatan kualitatif dapat digunakan pada beberapa kemungkinan diantaranya adalah :

- a. Bila masalah penelitian belum jelas
- b. Untuk memahami makna dibalik tanda yang tampak
- c. Untuk memahami interaksi sosial
- d. Memahami perasaan orang
- e. Untuk mengembangkan teori

- f. Untuk memastikan kebenaran data
- g. Meneliti sejarah perkembangan

Dalam menganalisa permasalahan pokok dalam penelitian ini “Mitos Pelarangan Pagelaran Wayang kulit di desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk” kajian ini ditinjau secara kualitatif. Dalam beberapa analisis menggunakan data kuantitatif, tetapi data kuantitatif bukanlah analisis utama dalam penelitian ini. Data tersebut digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Sumber dalam penelitian ini akan lebih banyak menggunakan data yang analisisnya hanya bersifat sementara, tematif, dan berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini memaparkan secara deskriptif wujud mitos yang berupa cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalam

Mitos Pelarangan Pagelaran Wayang Kulit di Desa Kelutan kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen aktif sekaligus pengumpul data di lapangan.

Sugiyono (2015 : 222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif adalah *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat –alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Peneliti juga mempunyai peran sebagai pengamat

C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan rangkaian kegiatan dalam suatu penelitian untuk mempermudah kegiatan penelitian tersebut. Ada empat tahapan yang penulis lalui dalam pelaksanaan penelitian yaitu tahap pra lapangan merupakan tahap dimana seorang peneliti sebelum terjun langsung ke lapangan untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam tahap ini yang harus dilakukan peneliti yaitu menyusun rancangan, memilih tempat penelitian, memilih dan memanfaatkan

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik interaktif termasuk didalamnya meliputi :

1. Observasi, Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.
2. Wawancara, Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan Audio Visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.
3. Studi Dokumentasi, Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

G. Teknik Analisa Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1977:338)

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan bersifat monografi atau kasus-kasus dan tidak berbentuk angka- angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik.

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (Muhammad Ali, 1985:152) yaitu:

1. Penyusunan data

Digunakan untuk mempermudah dalam penelitian hal ini menyangkut apakah data yang dibutuhkan sudah memadai atau tidak perlu melakukan seleksi.

2. Klasifikasi data

Merupakan usaha penggolongan data berdasarkan kategori tertentu yang dibuat oleh peneliti.

3. Pengolahan data

Data-data yang dimasukkan kemudian diolah dengan jalur menyaring dan mengatur apakah data-data tersebut dapat digunakan atau tidak.

4. Penyimpulan data, setelah diadakan pengolahan data maka untuk langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan kemudian disajikan dalam bentuk laporan.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Menurut Moleong (2010:178). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan :

1. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
2. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
3. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah di rumuskan yaitu mengenai: 1) Bagaimanakah asal usul Mitos Pagelaran seni Wayang di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk? 2) Bagaimanakah kepercayaan masyarakat Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk terhadap mitos Pelarangan Pagelaran Seni Wayang ? 3) Bagaimanakah nilai Edukasi terhadap Mitos Pagelaran Seni Wayang di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk?

A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

Desa Kelutan adalah sebuah desa yang menjadi bagian wilayah dalam cakupan Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Kelutan berada pada titik koordinat, garis lintang (latitude): -7.6895322 dan garis bujur (longitude): 112.073304, memiliki luas wilayah 3,64km². Dengan jumlah total penduduk sebanyak 4.313 jiwa, terdiri dari 2.217 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.096 jiwa berjenis kelamin perempuan (berdasarkan data BPS Kabupaten Nganjuk tahun 2017/2018). Desa Kelutan terdiri dari 4 dusun, antara lain :

1. Dusun Karangnongko
2. Dusun Kelutan
3. Dusun Mindi
4. Dusun Sekaran

B. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal yang ghoib. Tradisi memuja tempat keramat sampai kini masih di lakukan., tindakan tersebut tidak lepas dari mitos. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binakatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan dengan kejadian-kejadian aneh di dunia dan alam ghoib dalam kehidupan manusia. Faktanya masyarakat indonesia sekarang masih mempercayai mitos-mitos yang ada di lingkungannya.

1. Asal-usul Mitos Pelarangan Pagelaran Seni Wayang di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Perkembangan zaman yang semakin maju di Indonesia dan teknologi begitu pesat salah satunya ilmu pengetahuan. Masyarakat Indonesia masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan mistis apalagi masyarakatnya mayoritas adalah orang jawa, namun tidak hanya orang jawa saja yang mempercayai mistis. Masyarakat desa Kelutan mempercayai hal yang mistis, sehingga yang berada dalam cerita mitos tersebut menjadi kepercayaan, cerita mitos yang ada di desa kelutan menjadi pengaruh terhadap pemikiran masyarakat setempat. Adapun suatu kepercayaan bahwa pelarangan pagelaran seni wayang kulit di lingkungan masyarakat desa kelutan karena desa dhyang desa kelutan yang menguasai tempat tersebut

tidak suka dengan seni wayang.mitosnya bahwa jika ada pagelaran wayang desa kelutan maka akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan

Betapa uniknya tingkah laku seseorang individu tetapi individu tersebut harus menyepakati adanya tingkah laku yang berlaku bagi semua orang. Pola-pola tingkah laku umum merupakan ekspresi dari kebudayaan sekelompok masyarakat desa kelutan. Asal muasal tersebut membuat kita tidak menyadari kebudayaan kita sendiri karena tingkah laku kita “dituntun” oleh kebudayaan kita. Kita sadar ketika mendapatkan orang lain yang mempunyai keyakinan dan keniasaan yang berbeda. Ketika masyarakat desa kelutan sadar akan perbedaan tingkah laku tersebut bahwa ada perbedaan dalam kebudayaan. Dari tingkah laku tersebut merupakan asal muasal atau hal yang mendasar dari masyarakat desa kelutan terbentuknya kebudayaan, tidak hanya perilaku melainkan juga dengan pemikiran atau ide

- 01) Zaman dahulu awal mula pembababtan desa yang masih alas atau hutan. Mbh ysusuf memang tergolong orang yang hebat atau ahli ibadah. Hingga penerus yang memperjuangkan desa kelutan mbh singo permono,mbh muraji, mbh bayan para pembabat desa kelutan adalah orang yang ahli ibadah atau ahlivislam. Pada suatu saat masyarakat mengadakan pentas seni wayang yang pertama kali pada tahun 60an dalam memperingati bersih desa kelutan di tempat bapak lurah suwandi. Setelah kegiatan tersebut terjadilah pertengkaran sampai *Bacoan* antara warga sehingga terjadilah tumpah darah bukan itu saja namun diadakan pentas tersebut menyebabkan mengundang kegiatan *Judi* dan pencurian dampak-dampak itulah yang menjadi warga takut mengadakan pentas seni wayang membawa negative. Berikutnya ada kegiatan pentas seni wayang lagi siang sebelum wayang dimulai ada seseorang menebang kayu dan parangnya atau pisaunya sewaktu menebang meleset terkena tangannya hampir putus akhirnya orang tersebut tidak bisa turun dari pohon trembesi lalu diturunkan memakai krenjang oleh warga sekitar, pada waktu itu hari jumah dan kejadian tersebut di sangkut pautkan dengan penghuni dhayang yang tidak suka dengan kegiatan wayang, konon kejadian tersebut adalah bentuk

ketidak sukaan *Dhayang* terhadap kegiatan pentas seni wayang yang kemudian imbasnya bisa kemasyarakat dan keluarga yang bersangkutan. Sang ghaib penunggu tidak suka dengan kegiatan seni wayang karena kegiatan tersebut mengundang kemaksiatan dan tidak ingin tanah desa ternodai dengan dampak pementasan tersebut. Semenjak itu warga ingin mengadakan pentas seni wayang ada kekhawatiran. Lalu dib alai desa ingin mengadakan pentas seni lagi. Namun warga memberi tuturan “ *ora usah di enekne opo ora kelingan sing biyen-biyen*” kapn diadakan pentas seni wayang selalu terjadi hal-hal yang seperti dahulu kejadian yang negative akhirnya masyarakat tidak mau mengadakan lagi pentas seni wayang dan menjadi kesepakatan tradisi bahwa pagelaran seni wayang tidak boleh di adakan di desa kelutan

Berdasarkan data 01 tersebut, secara garis besar penduduk memang melarang keras dengan adanya rangkaian pentas seni wayang di desa Kelutan karena memang di sangkutkan dengan cikal bakal desa yang memang tidak sukan dan mitos turunan ini menjadi sakral di masyarakat dan dipercaya jika di langgar akan menerima imbasnya. Boleh percaya atau tidak masyarakat percaya akan cerita tutur tersebut tergantung dari keyakinan masing masing. Namun kejadian yang konon katanya memiliki dampak yang dahsyat mengakibatkan masyarakat khawatir jika mengadakan pentas seni wayang. Kenapa tidak di perbolehkan mengadakan seni wayang padahal wayang merupakan kebudayaan nusantara yang harus dilestarikan. Memang berbeda di daerah desa kelutan dimana bumi dipijak harus menaati kepercayaan dan tradisi di lingkungan tersebut. Hal yang menjadi kepercayaan di lingkungan setempat harus di yakini

2. Kepercayaan Masyarakat Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Terhadap Mitos Pelarangan Pagelaran Seni Wayang

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa masyarakat kelutan mempercayai adanya cerita pelarangan pagelaran seni wayang. Dhayang adalah sesosok laki-laki yang memiliki kekuatan hebat dan ahli ibadah sehingga apabila masyarakat besisikeras melaksanakan pagelaran seni wayang yang mitosnya akan terjadi dilingkungan desa maupun pelaksana kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa masyarakat desa kelutan mempunyai kepercayaan jawa meskipun penduduknya mayoritas islam. Tentang masyarakat khawatir dengan diadakannya pagelaran seni wayang

a. Pagelaran Seni Wayang dilarang

Masyarakat desa kelutan mayoritas penduduknya adalah beragama islam, sebelumnya memang masyarakat mengadakan kegiatan seni wayang kulit di perbolehkan. Kegiatan di desa kelutan mayoritas mengadakan kegiatan yang bersifat religius dari keseharian masyarakat itulah timbul gejala bahwa diadakan kegiatan seni wayang kurang begitu manfaat

02) Siapa yang melarang pentas seni wayang. Saya tidak melarang pentas seni wayang di desa kelutan, zaman dahulu tidak ada pelarangan pentas seni wayang di desa. Konon dulu juga sering desa mengadakan pentas seni wayang dan itu boleh saja diadakan dan tidak ada istilah Dhayang atau penguasa desa tidak suka karena sang penguasa hanya

Allah SWT. namun hal tersebut membawa dampak yang sangat tidak baik di lingkungan masyarakat. Dahulu cerita pitutur dari para sesepuh bahwa tidak boleh ada pementasan wayang di desa kelutan, soal tidak boleh alasannya? Kalau soal cerita wayang tersebut memang tidak masalah tapi pelaksanaan wayang itu cenderung membawa dampak negatif, karena setiap orang datang di acara tersebut kenanyakan tidak datang untuk melihat pentas wayangnya melainkan bermain judi *othok* dan yang lain-lain yang intinya membuat lupa untuk ibadah. Masalahnya yang membat di desa kelutan ini adalah orang ahli agama atau kyai, jadi ketika lingkungan dibuat seperti itu tidak ridho jadi menimbulkan kecelakaan. Istilahnya tidak ada si mbaurekso. Si mbaurekso hanya pangeran, memang yang membat daerah ini menanamkan doa yang mana digunakan untuk kemaksiatan yang sifatnya seperti itu nantinya himbasnya akan menimpa masyarakat

Dari data 02 tersebut dijelaskan bahwa kegiatan pentas seni wayang di daerah Kelutan akan memberi dampak negatif bagi masyarakat menghimbau jangan mengadakan pentas seni wayang karena mengakibatkan tindakan hal-hal yang tidak bermanfaat contohnya judi, pencurian dan sebagainya penduduk desa kelutan mayoritas menganut agama islam namun masyarakat tiak meninggalkan kepercayaan adat jawa oleh karena itu masyarkat percaya bahwa ada hal ghaib yang disangkutkan dengan kegiatan pentas seni wayang di desa Kelutan yang membuat imbas yang bersifat negative sehingga kegiatan pentas seni wayang di tiadakan di desa tersenut

Kepercayaan masyarakat desa Kelutan kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk begitu kuat dengan adanya cerita tutur dari para sesepuh yang mitos tersebut membawa dampak negatif jika dilanggar. Masyarakat desa Kelutan mayoritas beragama Islam namun kepercayaan adat jawa masih melekat. Mitos cerita tutur tersebut di pandang sebagai cerita yang benar dan sakral dari waktu ke waktu. Mitos tersebut sangat

berpengaruh bagi kehidupan masyarakat desa Kelutan khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental budaya kedaeahannya menjelaskan bahwa masyarakat desa Kelutan mempercayai adanya kekhawatiran dengan kegiatan seni wayang dan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Percaya atau tidak percaya jika masyarakat tetap mengadakan seni wayang akan terjadi hal yang tidak diinginkan masyarakat masih mempercayai kekuatan mistis dan menyangkut pautkan peristiwa yang ada menjadi suatu hal yang pelarangan atau takut. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Pada dasarnya mitos orang zaman dahulu memiliki tujuan yang baik untuk kelangsungan hidup keturunannya. Hal-hal yang bersifat maksiat ditolak oleh masyarakat karena adanya penyimpangan dari keseharian warga setempat yang cenderung berkegiatan kerohanian

b. Bentuk Mitos Desa Kelutan kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Mitos dalam penelitian ini merupakan bentuk mitos yang berupa *gugon tuhan*, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima akibat yang tidak baik seperti Mitos seni Wayang desa Kelutan misalnya *opo ora ngerti zaman mbiyen kisahe, nek sampean wani mongo, nggak ada yang ngelrang, yo ngunukui cerito biyen sin di iling-iling nek kedadenan kan yo ngesakne masyarakate ndadekno ciloko*, mitos tersebut yang dipercayai masyarakat desa Kelutan

**c. Fungsi Mitos Seni Wayang Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot
Kabupaten Nganjuk**

Mitos adalah kisah yang di ceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai kejadian pemula dalam suatu kegiatan tradisional. Pengertian secara umum dalam masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan masyarakat setempat, yang di dalamnya terdapat keyakinan yang menentukan ritus masyarakat yang yakin akan hal tersebut, yang berlaku sebagai peraturan sosial maupun tingkah laku moral manusia. Cerita mitos yang ada di desa Kelutan kecamatan Ngronggot tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai pedoman atau acuan menuju kehidupan yang lebih baik.

Mitos seni wayang di desa Kelutan merupakan sebuah kepercayaan yang sudah melekat pada diri masing-masing masyarakat berdasarkan sebab-sebab, dan di dalam mitos tersebut terdapat makna-makna yang berfungsi sangat penting bagi masyarakat desa Kelutan. Makna penting dan kesucian mitos tersebut yang sudah menjadi sakral di percayai oleh masyarakat desa kelutan bagi penganut mitos tersebut menjadikan fungsi tersendiri. Fungsi mitos bagi masyarakat ada tiga macam yaitu menyadarkan masyarakat akan adanya kekuatan ghoib, memeberikan manusia jaminan masa kini, dan memberikan pengetahuan dunia bagi masyarakat penduduknya. Fungsi mitos dari pelarangan pagelaran seni wayang desa Kelutan kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut

1) **Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan Ghoib**

Mitos seni wayang tidak hanya menampilkan informasi berkaitan dengan kekuatan-kekuatan ilmiah manusia, melainkan menolong manusia merasakan kemampuan dan kekuatan yang mempengaruhi dan mengatasi alam dan kehidupan sekitarnya alam mempunyai suatu kemampuan dan kekuatan ghoib yang dapat di rasakan oleh manusia baik di rasakan secara sadar maupun tidak sadar. Mitos seni wayang desa kelutan mempunyai kekuatan ghoib yang luar biasa, kekuatan-kekuatan tersebut mempunyai hubungan erat dengan peristiwa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat desa kelutan. Kekuatan tersebut muncul pada kejadian dari akibat yang telah dilanggar oleh masyarakat desa kelutan hal ini ditujukan pada kejadian

03 Pada suatu saat masyarakat mengadakan pentas seni wayang yang pertama kali pada tahun 60an dalam memperingati bersih desa kelutan di tempat bapak lurah suwandi. Setelah kegiatan tersebut terjadilah pertengkaran sampai *Bacoan* antara warga sehingga terjadilah tumpah darah bukan itu saja namun diadakan pentas tersebut menyebabkan mengundang kegiatan *Judi* dan pencurian dampak-dampak itulah yang menjadi warga takut mengadakan pentas seni wayang membawa negative. Berikutnya ada kegiatan pentas seni wayang lagi siang sebelum wayang dimulai ada seseorang menebang kayu dan parangnya atau pisaunya sewaktu menebang meleset terkena tangannya hampir putus akhirnya orang tersebut tidak bisa turun dari pohon trembesi lalu diturunkan memakai krenjang oleh warga sekitar, pada waktu itu hari jumah dan kejadian tersebut di sangkut pautkan dengan penghuni dhayang yang tidak suka dengan kegiatan wayang, konon kejadian tersebut adalah bentuk ketidak sukaan dhayang terhadap kegiatan pentas

seni wayang yang kemudian imbasnya bisa kemasyarakat dan keluarga yang bersangkutan.

Data 03 membuktikan bahwa terdapat kekuatan ghoib dalam kegiatan seni wayang desa kelutan. Kekuatan itu muncul akibat masyarakat atau individu tidak mentaati peraturan adat tradisi di desa kelutan. Kekuatan ghoib tersebut dimiliki oleh dhayang penunggu desa kelutan, karena murka dengan manusia yang tidak mentaati peraturan yang ada. Sehingga kemurkaan tersebut diwujudkan dengan kecelakaan, criminal, bahkan sampai kematian. Hal tersebut terjadi sebagai tanda bahwa manusia diharapkan untuk tidak melanggar tradisi yang ada agar masyarakat lebih cermat dan teliti

2) **Menjadikan Jaminan Masa Kini**

Suatu mitos memberikan jaminan pada masa kini. Salah satu contoh atau wujud dari fungsi tersebut berupa perilaku-perilaku yang dapat dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan yang sama sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di masa lalu. Sebagai contoh kongkritnya adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan pada saat individu atau masyarakat tidak ingin mengadakan pagelaran seni wayang di desa kelutan karena kepercayaan adat yang sakral

04 Berhubung awak e dewe iki wong keru jadi manut wong biyen, sejarah wong biyen dadi mboten usah naggapwayang, pengajian mawon.

Data 04 ini di jadikan pandangan bahwa seakan-akan masyarakat desa kelutan sudah terikat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sebagai alat merubah kodrat kehidupan bangi masyarakat yang percaya akan hal tersebut. Masyarakat yang percaya akan larangan seni wayang, maka akan terhindar dari malapetaka yang akan menghancurkan kehidupan sehingga mereka merasa dengan mempercayai hal tersebut akan memberikan jaminan hidup pada diri mereka di masa kini

3) Memeberitahukan Tentang Dunia

Fungsi mitos yang ketga adalah mitos dapat memberikan pengetahuan tentang dunia, artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos pelarangan pagelaran wayang di desa kelutan berfungsi untuk memperlihatkan dan memeberitahukan kepada dunia luar bahwa asal mula kenamaan beberapa hal berdasarkan cerita lisan masyarakat desa kelutan

05 Berhubung awak e dewe iki wong keru jadi manut wong biyen, sejarah wong biyen dadi mboten usah naggapwayang, pengajian mawon.

Data 05 masyarakat mendapat ilmu pengetahuan baru tetang kata-kata atau istilah yang belum pernah di kketahui sebelumnya, missal tutur lisan yang artinya bahwa berholawat dan ngaji itu lebih bermanfaat daripada mengadakan pagelaran seni wayang yang cenderung mendatangkan dampak negatif. Tujuannya apabila setelah

mengetahui pengetahuan tentang mitos tersebut, masyarakat melestarikan budaya yang ada dan menggali kekayaan budaya nusantara yang sebenarnya masih banyak yang terkubur dan perlu diperkenalkan kepada dunia.

3. Nilai Edukasi yang terdapat dalam Mitos pelarangan Pagelaran Seni Wayang Di Desa Kelutan

Kebudayaan merupakan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Kelutan mempunyai pemikiran mengenai hal-hal yang mistis yang mereka anggap amat mulia. Para tokoh terdahulu mampu mempengaruhi masyarakat dengan cerita bahwa kegiatan seni wayang tidak diperbolehkan, begitulah cara tokoh terdahulu menyampaikan pesan dan cerita

Masyarakat kemudian mempercayai cerita tersebut dengan dasar bahwa ada dampak negatif jika kegiatan seni wayang diadakan, cerita yang dipercayai oleh masyarakat menjadi tujuan yang baik agar lingkungan desa menjadi lebih damai dan sejahtera, lantas masyarakat serentak tidak ingin mengadakan kegiatan seni wayang di desa tersebut, perilaku itulah yang membuat kegiatan seni wayang sampai saat ini dianggap tidak diperbolehkan

a. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang dipercaya atau menjadi panutan oleh masyarakat setempat, sehingga nilai budaya

tersebut di anggap mulia dan menjadi kebiasaan masyarakat tersebut berbeda daerah maka berbeda juga budaya yang dimiliki, khususnya masyarakat desa kelutan yang mempercayai kegiatan seni wayang itu dilarang, bukan karnawayang penyebab hal itu dilarang tetapi penyebabnya adalah aktivitas masyarakat yang menonton seni wayang yang bertindak negative hal-hal yang negative tersebut yang dipercaya akan menimbulkan maraabahaya dilingkungannya maupun orang yang mengadakan kegiatan tersebut karena pembabat desa kelutan adala Kyai.

Dalam sebuah budaya lisan termasuk mitos kepercayaan masyarakat desa kelutan, terdapat nilai-nilai kebudayaan yang berlaku bagi masyarakat tentang mitos yang di percayai di desa kelutan nilai tersebut seperti norma, tradisi, aturan dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan oleh masyarakat stempat, salah satunya mitos seni wayang yang di larang di desa kelutan

06 Kalau soal cerita wayang tersebut memang tidak masalah tapi pelaksanaan wayang itu cenderung membawa dampak negatif, karena setiap orang datang di acara tersebut kebanyakan tidak datang untuk melihat pentas wayangnya melainkan bermain judi *othok* dan yang lain-lain yang intinya membuat lupa untuk ibadah. Masalahnya yang membabat di desa kelutan ini adalah orang ahli agama atau kyai, jadi ketika lingkungan dibuat seperti itu tidak ridho jadi menimbulkan kecelakaan.

Data 06) trsebut merupakan nialai budaya yang terbentuk darimasyarakat sekitar. Pemikiran-pemikiran masyarakat yang percaya dengan cerita tutur dan meyakini bahwa dampak yang

diberikan sangat negatif, oleh karena itu masyarakat tidak ingin mengadakan kegiatan tersebut dan menjadi keyakinan bersama.

Pengalaman dalam paragraph diatas bahwa pembabat desa ada penolakan terhadap seni wayang. Hal tersebut membuat masyarakat mempunyai pemikiran bahwa pembabat desa tidak suka dengan adanya pentas seni wayang di daerah tersebut. Demikian masyarakat berpikir dan bertindak untuk mengadakan acara pagelaran wayang tersebut dan sudah menjadi kepercayaan dari zaman dahulu sampai sekarang

b. Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari jaran agama adalah dalam kehidupan sehari hari di masyarakat serta sebagai pembuka jalan agar kehidupan manusia beragama menjadi lebih kokoh. Kepercayaan masyarakat yang mempunyai pemikiran bahwa percaya selain kepada tuhan adalah perbuatan syirik. Masyarakat mempercayai hal yang mistis dan disangkutkan kejadian-kejadian saat berlangsungnya hingga berakhirnya kegiatan pentas seni wayang mempunyai dampak yang negative. Secara nalar manusia, hal tersebut merupakan tidak masuk akal, tetapi hal tersebut sudah diyakini dan melekat pada diri masyarakat setempat

a. Keimanan dan ketauhidan manusia terhadap tuhan

Keimanan merupakan usaha-usaha manusia untuk memahami kondisi atau kejadian yang timbul adanya Tuhan pencipta. Masyarakat desa kelutan mayoritas meyakini bahwa ada kebesaran Tuhan. Tanda kebesaran Tuhan melalui peristiwa yang terjadi ketika kegiatan seni wayang mendatangkan dampak negative bagi masyarakat. Kepercayaan masyarakat desa kelutan akan pesan para sesepuh terdahulu membuat keyakinan akan pitutur tersebut menjadi kepercayaan hingga sekarang hal tersebut membuat masyarakat khawatir dengan kegiatan seni wayang di desa kelutan

- 07 Siapa yang melarang pentas seni wayang. Saya tidak melarang pentas seni wayang di desa kelutan, zaman dahulu tidak ada pelarangan pentas seni wayang di desa. Konon dulu juga sering desa mengadakan pentas seni wayang dan itu boleh saja diadakan dan tidak ada istilah Dhyang atau penguasa desa tidak suka karena sang penguasa hanya Allah SWT.

Data 07 tersebut merupakan kepercayaan masyarakat desa kelutan yang semenjak zaman dahulu sampai sekarang diyakini pitutur pelarangan seni wayang tidak menjadi pengalihan kepercayaan terhadap hal yang ghoib, memang percaya dengan hal yang ghoib boleh saja, namun tidak sampai berlebihan karena tetap berkeyakinan tentang kuasa Tuhan

b. Keteringatan manusia dengan tuhan

Manusia harus beriman kepada tuhan atau percaya dengan esaan tuhan maksudnya manusia percaya penuh dengan adanya tuhan itu nyata. Masyarakat kelutan percaya dengan adanya mitos seni wayang yang mendatangkakan hal negative seperti judi, pencurian dan lain-lain kejadian itulah sebagai pengingat kuasa tuhan terhadap manusia yang berbuat maksiat

c. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya menampilkan nilai-nilai sebagai berikut, gotong royong musyawarah dan cinta tanah air. Manusia selalu berhubungan dengan orang lain di kehidupan sehari hari, hal itu dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri, dan sebagai sarana pertahanan diri. Berikut data yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan lingkungan hidup dan masyarakat

1) Gotong Royong

Gotong royong merupakan kerjasama antara masyarakat untuk mengerjakan sesuatu dalam bentuk ide maupun perilaku. Masyarakat desa kelutan mempunyai pikiran bahwa seni wayang tidak boleh diadakan.

Kesamaan pemikiran inilah yang menjadi kesepakatan tidak mengadakan kegiatan seni wayang

08 Semenjak itu warga ingin mengadakan pentas seni wayang ada kekhawatiran. Lalu dib alai desa ingin mengadakan pentas seni lagi. Namun warga memberi tuturan “ *ora usah di enekne opo ora kelingan sing biyen-biyen*” kapn diadakan pentas seni wayang selalu terjadi hal-hal yang seperti dahulu kejadian yang negative akhirnya masyarakat tidak mau mengadakan lagi pentas seni wayang dan menjadi kesepakatan tradisi bahwa pagelaran seni wayang tidak boleh di adakan di desa kelutan

Data 08 tersebut menjelaskan bahwa dalam kepercayaan masyarakat desa kelutan, masyarakat bersama sama percaya dengn larangan pentas seni wayang dan sepakat, dikarenakan Dhayang desa tidak suka dengan kegiatan tersebut, dan masyarakat mengganti kegiatan yang bernuansa islam. Mayoritas masyarakat khawatir dengan adanya kegiatan seniwayang, oleh sebab itu masyarakat bersama sama tidak mengadakan seni wayang di daerahkelutan

2) Musyawarah

Musyawah merupakan sebuah upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan mencari jalan keluar untuk mengambil keputusan dalam penyelesaian yang menyangkut urusan. Dalam mitos Seni Wayang Desa Kelutan tidak ada musyawarah untuk menetapkan mitos tersebut, karena mitos tersebut dengan sebab-sebab tertentu yang

menjadi kepercayaan masyarakat Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

3) Cinta Tanah Kelahiran, atau Lingkungan Tempat Menjalani Kehidupan

Kecintaan merupakan rasa senang yang timbul di dalam hati, masyarakat Desa Kelutan yang ramah-ramah terhadap lingkungan. Masyarakat yang saling akhur dengan sesama , tetangga membuat lingkungan sejahtera, rasa kecintaan terhadap sesama dan lingkungan inilah yang membuat Desa Kelutan lebih tentram dan damai.

09) "Berhubungan awake dewe iki wong keru jadi manut wong biyen, sejarah biyen lan mboten usah nanggap wayang, pengajian mawon penak". tutur Bapak Kyai Masykur, tidak hanya wayang saja melainkan Nyadran atau Jaranan juga tidak diperbolehkan.

Data (09) tersebut menjelaskan bahwa nilai cinta tanah kelahiran, atau lingkungan tempat menjalani kehidupan terdapat pada satu hal, dari sisi kepercayaan (mitos), terletak pada pitutur sesepuh terdahulu tentang seni wayang tersebut, agar efeknya baik untuk kehidupan masyarakat Kelutan, misalnya lingkungan selamat atas lindungan dari Tuhan, dari sisi kehidupan sekarang

4) Nilai Kepribadian

Kepribadian merupakan yang dimiliki setiap manusia, bisa disebut sebagai potret jiwa dan batiniah manusia yang terlahir dalam bentuk

tingkah laku, yang membuat manusia tersebut memiliki martabat dan kehinaan dalam kehidupannya. Nilai tersebut digunakan untuk membedakan sifat dan karakter manusia dalam hidupnya.

a. Keberanian

Keberanian merupakan sifat batin yang tidak takut menghadapi bahaya, kesulitan dan kesakitan. Dalam cerita mitos “Larangan Seni Wayang” di Desa Kelutan, masyarakat berani melarang warga yang ingin mengadakan acara pentas seni wayang, berdasarkan sejarah yang ada, bahwa terjadi malapetaka bagi manusia yang mengadakan acara tersebut maupun masyarakat lingkungannya. Hal tersebut menjadikan masyarakat berani melarang atas dasar dampak negatif dari acara tersebut.

10) *“ora usah, opo ora kelingan sing biyen-biyen?”*

Data (10) tersebut menjelaskan bahwa sesepuh Desa Kelutan mempunyai keberanian memberi pitutur, memberi peringatan kegiatan seni wayang jangan diadakan, pitutur tersebut memberikan peringatan bahwa tidak boleh atas mengingat-ingatkan peristiwa yang terdahulu, sehingga sampai saat ini masyarakat menjadi lebih aman dengan tidak adanya kegiatan wayang.

b. Ketaatan

Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan kepada aturan Tuhan maupun ketaatan dalam berbudaya, aturan di suatu tempat. Dalam

mitos ini, banyak dampak negatifnya dari pada dampak positifnya, bahwa ketika acara wayang tersebut diselenggarakan akan banyak orang yang bermain judi otok, perkelahian, pencurian dan sebagainya. Hal tersebut kenapa masyarakat melarang dan mempercayai cerita lisan atau mitos tersebut dalam lingkungan Desa Kelutan dan ketika ada pelarangan tentang pentas seni wayang masyarakat Desa Kelutan lebih condong ke religius dan menjadi pribadi yang baik.

(11) Opo ora ngerti zaman mbiyen kisahe, nek sampeyan wani monggo, ngga ada yang nglarang, yo ngunukui crito mbiyen seng di iling-iling nek kedadenan kan yo ngesakne masyarakate ndadekno ciloko, dadi nek di ugemi karo wong yo monggo. Mangkane rausah nanggap wayang, pengajian ae penak.

Data (11) tersebut menjelaskan ketaatan masyarakat terhadap aturan budaya yang percaya dengan adanya seni wayang di khawatirkan akan menimbulkan bencana.

Kepercayaan masyarakat sudah melekat sejak zaman dahulu, menjaga hal yang diinginkan, maka orang yang bertempat tinggal di lingkungan Desa Kelutan harus mentaati aturan adat kepercayaan yang dianut, agar tidak terjadi malapetaka bagi kehidupannya diri sendiri atau pun orang lain.

c. Keikhlasan

Keikhlasan adalah menyerahkan dan merelakan sesuatu dengan ketulusan dan kejujuran. Dalam pitutur mitos Seni Wayang Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk tidak

terdapat wujud nilai keikhlasan pada masyarakat tentang mitos yang ada, masyarakat juga suka dengan Seni Wayang tetapi sebab-sebab zaman dahulu sudah mempengaruhi kepercayaan setiap manusia, maka tidak diperbolehkan mengadakan Seni Wayang.

C. Interpretasi Dan Pembahasan

Masyarakat Desa Kelutan mempercayai hal yang mistis, sehingga yang berada dalam cerita mitos tersebut menjadi kepercayaan. Cerita mitos yang ada di Desa Kelutan menjadi pengaruh terhadap pemikiran masyarakat setempat. Adapun suatu kepercayaan bahwa Seni Wayang dilarang dilingkungan masyarakat Desa Kelutan karena Dhanyang Desa yang menguasai tempat tersebut tidak suka dengan Seni Wayang. Mitos larangan kegiatan pentas Seni Wayang ini dipercayai oleh masyarakat Desa Kelutan dan merupakan mitos Jawa, konon jika kepercayaan ini dilanggar akan menyebabkan bencana bagi orang yang tetap keras mengadakan kegiatan pentas Seni Wayang, tidak hanya wayang melainkan jaranan, jemblung bahkan kegiatan yang bersifat banyak hal negatifnya dari pada positifnya, namun beberapa desa sekitar memiliki mitos tersendiri tentang adanya larangan di Desa Kelutan ini, Padahal kegiatan tersebut mempunyai nilai edukasi, memang sudah kepercayaan yang sakral bagi penduduk Desa Kelutan.

Masyarakat masih percaya dengan kekuatan mitos dan menyangkut-pautkan peristiwa yang ada menjadi suatu hal pelarangan atau takut. Boleh dipercaya atau tidak, tergantung keyakinan masing-masing. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Pada dasarnya mitos orang zaman dahulu memiliki tujuan

yang baik untuk kelangsungan hidup keturunannya karena di dalam mitos tersebut terdapat nilai edukasi, nilai edukasi merupakan nilai pembelajaran yang mencangkup sikap individu maupun sosial dalam kehidupan, yaitu nilai-nilai budaya, religius, sosial dan kepribadian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai mitos dalam masyarakat Kecamatan Ngronggot di Kabupaten Nganjuk, serta nilai yang terdapat pada mitos seritanya maupun fungsi dari mitos itu sendiri serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat penganutnya dan nilai edukasi meliputi nilai budaya, realigi, sosial, kepribadian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Masyarakat Desa Kelutan mempercayai hal yang mistis, sehingga yang berada dalam cerita mitos tersebut menjadi kepercayaan. Cerita mitos yang ada di Desa Kelutan menjadi pengaruh terhadap pemikiran masyarakat setempat. Adapun suatu kepercayaan bahwa Seni Wayang dilarang dilingkungan masyarakat Desa Kelutan karena Dhanyang Desa yang menguasai tempat tersebut tidak suka dengan Seni Wayang. Mitos larangan kegiatan pentas Seni Wayang ini dipercayai oleh masyarakat Desa Kelutan dan merupakan mitos Jawa, konon jika kepercayaan ini dilanggar akan menyebabkan bencana bagi orang yang tetap keras mengadakan kegiatan pentas Seni Wayang, tidak hanya wayang melainkan jaranan, jemblung bahkan kegiatan yang bersifat banyak hal negatifnya dari pada positifnya, namun beberapa desa sekitar memiliki mitos tersendiri tentang adanya larangan di Desa Kelutan ini, Padahal kegiatan tersebut mempunyai nilai edukasi, memang sudah kepercayaan yang sakral bagi penduduk Desa Kelutan.

Secara garis besar penduduk memang melarang keras adanya kegiatan Seni Wayang di Desa Kelutan karena disangkutkan dengan Dhanyang yang memang tidak suka dan mitos tersebut menjadi skral di masyarakat. Dhanyang penunggu Desa adalah sosok laki-laki yang memiliki kekuatan hebat dan ahli dalam bidang Islam, sehingga masyarakat yang mayoritas penduduk Islam bersikeras untuk tidak mengadakan kegiatan Seni Wayang karena banyak lebih banyak madhorotnya dari pada manfaatnya.

Masyarakat masih percaya dengan kekuatan mitos dan menyangkutkan peristiwa yang ada menjadi suatu hal pelarangan atau takut. Boleh dipercaya atau tidak, tergantung keyakinan masing-masing. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Pada dasarnya mitos orang zaman dahulu memiliki tujuan yang baik untuk kelangsungan hidup keturunannya karena di dalam mitos tersebut terdapat nilai edukasi, nilai edukasi merupakan nilai pembelajaran yang mencangkup sikap individu maupun sosial dalam kehidupan, yaitu nilai-nilai budaya, religius, sosial dan kepribadian.

B. Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa implikasi, yaitu: (1) bagi mahasiswa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang mitos dan budaya. (2) bagi guru dapat dijadikan masukan untuk pengembangan materi mitos, folklor, budaya dan nilai edukasi pada pelajaran Bahasa Indonesia, serta dapat dijadikan bahan ajar sehingga peserta didik dapat mengetahui budaya, mitos dan nilai edukasi. Guru

menjadi lebih kreatif dalam menggunakan bahan ajar pada materi sastra. (3) bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan yang lebih. Hasil dari penelitian ini peserta didik akan mudah menyerap materi yang dijelaskan oleh guru dengan contoh-contoh yang diambil dan hasil penelitian. Peserta didik mendapatkan wawasan baru tentang cerita mitos dan nilai edukasi pada mitos yang telah disampaikan oleh guru. (4) penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, yaitu dapat dijadikan acuan untuk mengkaji mitos dan nilai edukasi yang lebih luas.

C. Saran

Setelah penelitian terhadap mitos pelarangan pagelaran seni wayang Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk disarankan, (1) bagi bidang ilmu folklor dapat menambah pengetahuan tentang khasanah folklor di Indonesia terutama folklor sebagian lisan, yaitu mite. (2) bagi penerus bangsa haruslah peduli dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan melestarikan hasil budaya agar tidak tertindas oleh perkembangan zaman yang semakin modern

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia*. Jakarta : Grafitipers.
- Endraswara Suwardi. 2009. *Metodolgi Penelitian Foklor*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Febriyanti, Beby Dwi. 2011. *Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Online. Tersedia :
<https://www.google.com/search?q=Skripsi+Febrianti,+Beby+Dwi.+2011.+Mitos+Buyut+Cungkring+pada+Masyarakat+Using+Giri+Banyuwangi.+Tidak+diterbitkan.+Jember:+Universitas+Jember.&spell=1&sa=X&ved=0ahUKEwiCho3548rRAhUDOY8KHe26AIUQBQgYKAA> , diunduh
 23 juni 2020
- Junus Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Djaya Pirusa.
- Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta ; Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pelajar. Suwarno Imam,S. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sujarwo. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.